



Model Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Fachri Zidan Al Haris¹, Alfina Nur Amalia²

UIN Sumatera Utara Medan

*email: gunpukunohimegimi123@gmail.com¹, alfinaamalia07@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find a model of communication and its types, it is equally known that if humans as individual beings and social beings, have the urge to know, want to progress and develop, then one of the means is communication. Therefore communication is a necessity absolute for human life. The village head is the head of government at the village level who is able to run the wheels of village governance well in providing services to the community, so that the village head shows good performance in the implementation of village governance, so it will also affect the performance of government at the district, provincial, and central levels. The village head as a leader in the village scope has personality aspects and leadership processes that can support his efforts to create good relationships with members of his community.

The leadership process carried out by the village head is very close to the goals achieved by a village government. Therefore, the village head leadership process always provides the village head's activities in directing, motivating, communicating, making decisions, and supervising members to realize the goals of village governance.

Keywords: Model; Communication; Community Participation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi dan jenis-jenisnya, sama-sama diketahui bahwa jika manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, mempunyai keinginan untuk mengetahui, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi. Oleh karena itu komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia. Kepala desa merupakan kepala pemerintahan di tingkat desa yang mampu menjalankan roda pemerintahan desa dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat,

sehingga kepala desa menunjukkan kinerja yang baik dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, sehingga juga akan berdampak pada desa. kinerja pemerintahan di tingkat kabupaten, provinsi, dan pusat. Kepala desa sebagai pemimpin dalam lingkup desa mempunyai aspek kepribadian dan proses kepemimpinan yang dapat menunjang upayanya dalam menciptakan hubungan baik dengan warga masyarakatnya. Proses kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala desa sangat dekat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu pemerintahan desa. Oleh karena itu, proses kepemimpinan kepala desa selalu memberikan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, mengkomunikasikan, mengambil keputusan, dan mengawasi anggota untuk mewujudkan tujuan pemerintahan desa.

Kata kunci: *Model; Komunikasi; Partisipasi Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kehadiran model dalam komunikasi sebagai tahapan identifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Komunikasi merupakan gambaran proses komunikasi yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan garis setiap element dari komunikasi dapat di jelaskan secara visual dan hubungannya dengan element lainnya.

Dengan demikian sebuah model komunikasi dapat membantu individu dalam memahami apa sajakah element penting dalam berkomunikasi. Element yang dijelaskan dalam model komunikasi ini dapat pula membantu ilmuwan dalam komunikasi memahami proses dasar dalam komunikasi sehingga dapat memahami bentuk dan pola dalam berkomunikasi itu. Pengetahuan mengenai pola dan acuan dalam proses komunikasi ini dapat digunakan untuk pengembangan riset dalam bidang komunikasi, sehingga dapat meningkatkan ke efektifan dalam berkomunikasi.

Kepala desa sebagai seorang pemimpin di lingkup desa memiliki aspek-aspek kepribadian khas/gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usahanya dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakatnya. Model kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Thoah, 2001, h.49).

Kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, yang salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Pemimpin yang sukses adalah apabila pemimpin

tersebut mampu menjadi pencipta dan penggerak bagi bawahannya dengan menciptakan suasana kerja yang dapat memacu pertumbuhan dan mampu mengembangkan anggotanya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model kepemimpinan kepala desa erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu pemerintahan desa. Oleh karena itu, perilaku kepemimpinan kepala desa selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan anggotanya untuk mewujudkan tujuan pemerintahan desa.

Pada dasarnya beban tugas yang diemban kepala desa tidaklah ringan, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2014, tentang Pemerintah Daerah dan Undang- Undang Nomor. 6 Tahun 2014 pada tentang Desa bagian Pemerintah Desa dijelaskan bahwa Pemerintah desa atau disebut dengan nama lain kepala desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan.

Dari berbagai permasalahan yang ada, gaya kepemimpinan kepala desa yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan di desa yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan kepala desa yang demokratis yaitu selalu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan aparat desa dan masyarakat desa untuk menciptakan keharmonisan dan juga agar tidak timbul kesenjangan yang terlampaui jauh antara dirinya dengan seluruharganya.

Dan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, kepala desa tidak hanya sekedar memberi arahan kepada warganya untuk melaksanakan kegiatan, beliau juga selalu mendengarkan atau memberi kesempatan kepada warganya untuk memberi saran, pendapat atau bahkan kritik dalam kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan di desanya. Dalam pelaksanaan pembangunan khususnya dalam penataan desa sangat dibutuhkan suatu kebijakan seorang pimpinan yang tepat dan akurat sebagai acuan dalam pelaksanaan pembangunan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dibidang pembangunan (fisik/non fisik) belum maksimal, misalnya pembangunan dibidang pendidikan; kurangnya dukungan pemerintah desa dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, di bidang keagamaan; kurangnya partisipasi pemerintah desa dalam pembangunan gedung-gedung dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat; kurangnya sosialisasi ibadah, dibidang peningkatan kesejahteraan dan pembinaan masyarakat, pembinaan yang diadakan oleh pemerintah desa kepada masyarakat.

Sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat selama ini belum terpenuhi secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena gaya kepemimpinan, konsultasi, partisipasi, demokratis, motivator, kepala desa yang sudah dijalankan selama ini terkait dengan pelaksanaan pembangunan di nilai belum dijalankan secara optimal. Akibatnya, pembangunan pembangunan yang sudah dilaksanakan selama ini, hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Yaitu mengambil refferensi-refferensi dari jurnal dan buku-buku terkait mengenai etika komunikasi dalam pandangan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

A. Model Komunikasi

Model Komunikasi Berdasarkan Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang dialami manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu mempelajari proses komunikasi dengan baik akan membantu komunikasi yang lebih efektif. Sebuah model komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana fenomena komunikasi terjadi.

Model merupakan suatu gambaran untuk mempermudah kita memahami sebuah fenomena komunikasi. Model komunikasi di definisikan sebagai gambaran visual yang dapat menjelaskan, mengklasifikasikan dan juga menggambarkan berbagai proses dalam komunikasi termasuk, pengirim pesan (sender), pesan (message), media (channel), penerima pesan (receiver).

Komunikasi terjadi apabila pengirim pesan mengirimkan pesan kepada receiver melalui media komunikasi dan kemudian receiver menerima pesan dan memberikan feedback terhadap pesan yang disampaikan oleh sender. Apabila proses ini dijelaskan menggunakan gambar dan garis maka ia akan menjadi sebuah model dalam komunikasi. Dengan demikian model komunikasi adalah sebuah penjelasan menggunakan diagram mengenai proses komunikasi, yang juga menjelaskan element element penting dalam komunikasi.

Prinsip dasar dari model komunikasi terdiri dari element wajib dalam melakukan komunikasi yaitu sender, pesan dan receiver. Berdasarkan element ini Davito (2004) dalam bukunya menjelaskan prinsip dasar dalam model komunikasi berdasarkan tiga perspektif yaitu sebagai berikut :

1. Perspektif linear: dalam pandangan linear, komunikasi adalah proses satu arah yang dimana speaker (penyampai pesan) berbicara dan listener (penerima pesan) mendengarkan. Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (channel). Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (noise), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama sebuah pesan yang diterima oleh penerima.
2. Perspektif Interaksional: speaker dan listener berbicara bergantian, dima speaker berbicara listener mendengarkan, kemudian bergantian listener berbicara, speaker mendengarkan. Menurut perspektif ini orang yang berkomunikasi adalah orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalu interaksi social. Menurut perspektif interaksional ini speaker dan listener mempunyai kedudukan yang sama.
3. Perspetif transaksional: seorang speaker di waktu yang sama juga menjadi listener, dan seorang listener di waktu yang sama juga menajdi speaker. Ketika speaker berbicara listener mendengarkan, namun ia juga mungkin sedang berbicara dengan dirinya sendiri atau lingkungannya dan vise versa. Model ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses kooperatif dimana speaker dan listener bertanggung jawab untuk memastikan informasi yang disampaikan dan diterima adalah benar.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, model komunikasi ini mempunyai manfaat dan fungsi yang penting dalam komunikasi.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Gaventa dan Valderma dalam Siti Irene Astuti D (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. (Angell dalam Firmansyah, 2009) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Jenis kelamin;
2. Pendidikan;
3. Pekerjaan dan penghasilan.

Menurut Yuki dalam Suwanto (2011), dimensi dalam gaya kepemimpinan mencakup konsultasi, keputusan bersama, pembagian kekuasaan, desentralisasi dan manajemen demokrasi. Kemudian partisipasi masyarakat mengacu pada konsep yang dikemukakan (Sutarto, 2002) dimensi-dimensinya yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan rencana. Sedangkan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat mengacu pada Angell dalam (Firmansyah, 2009) yang mengatakan bahwa jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lamanya tinggal.

Davis dalam Sastropetro (1986) Partisipasi masyarakat desa dibangun oleh landasan nilai-nilai seperti unsur kesadaran diri dari warga masyarakat desa untuk terlibat dalam proses politik dan Pembangunan. Penempatan diri masyarakat sebagai subjek kebijakan dan pembangunan. Peran-peran aktif yang sifatnya dialogis sehingga menjamin kesetaraan antara warga masyarakat. Suasana kebersamaan antar warga sebagai bentuk soliaritas sosial. Pelembagaan dan keberlanjutan pembangunan.

Dari nilai-nilai dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat merupakan modal untuk proses pembangunan, karena kesadaran yang muncul tanpa paksaan akan mendatangkan kepercayaan diri.

Bentuk Partisipasi (Kumorotomo, 1992) berpendapat bahwa corak partisipasi warga Negara dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Partisipasi dalam penelitian (electoral participation), yaitu partisipasi yang paling mudah dilihat karena biasanya bersifat rasional. Aktifitas dari partisipasi ini bertujuan untuk memilih wakil-wakil rakyat, mengangkat pemimpin, dan menerapkan ideology tertentu.
2. Partisipasi kelompok (group participation), yaitu warga Negara bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencurahkan aspirasi mereka.
3. Kontak warga Negara dan pemerintah (citizen government contacting), yaitu proses komunikasi antar warga dengan pemerintahnya dengan cara surat-menyurat, mnelepon, atau pertemuan secara pribadi.
4. Partisipasi warga Negara secara langsung dilingkungan pemerintahan, yaitu partisipasi yang mensyaratkan keterlibatan langsung seorang warga Negara dalam pembuatan kebijakan pemerintah.

Partisipasi masyarakat berfungsi menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Selain itu, partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri, terdapat kaitan yang erat sekali. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat tersebut. Sebagai keluaran, partisipasi dapat digerakkan atau dibangun. Disini, partisipasi berfungsi sebagai keluaran proses stimulasi atau motivasi melalui berbagai upaya.

Sutoro (2001) berpendapat bahwa ada beberapa strategi untuk memperkuat partisipasi rakyat dalam Pembangunan, mengeksplorasi nilai-nilai yang berkaitan dengan semangat partisipasi. Menghidupkan kembali institusi-institusi volunteer sebagai media kewargaan yang pernah hidup dan berfungsi. Eksistensi dan fungsi kelembagaan ini menjadi pilar nyata partisipasi warga dalam proses pembangunan, seperti keberadaan rembung

desa. Memfasilitasi terbentuknya asosiasi kwargaan yang berbasiskan keagamaan, ekonomi, profesi, minat, hobbi, politik, dan aspek budaya lainnya. Mengkampanyekan mengenai pentingnya kesadaran inklusif bagi warga desa dalam menyikapi sejumlah perbedaan yang terjadi dengan mempertimbangkan kemajemukan. Keempat strategi di atas merupakan jalan penting untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam desa.

Fungsi intruktif, bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif.

Fungsi orang yang dipimpin (anggota/kelompok organisasi) hanyalah melaksanakan perintah. Fungsi ini berarti juga keputusan yang ditetapkan pimpinan tidak akan ada artinya tanpa kemampuan mewujudkan atau menterjemahkannya menjai instruksi/perintah. Selanjutnya perintah tidak akan ada artinya, jika tidak dilaksanakan.

Fungsi Konsultatif, sebagai fungsi yang berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah, meskipun pelaksanaannya sangat tergantung pada pihak pemimpin. Dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi engan orang-orang yang dipimpinnya. Konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feed back), yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Fungsi partisipasi, sebagai pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun ddalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Fungsi partisipasi hanya mungkin terwujud jika pemimpin mengembangkan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, gagasan dan pandangan dalam memecahkan masalah-masalah yang bagi pemimpin akan dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan-keputusan.

Fungsi Delegasi, sebagai fungsi yang dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Pemimpin harus bersedia dan mempercayai orang-orang lain, senagkan penerimaan delegasi harus mampu memelihara kepercayaan itu, dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian harus diwujudkan seorang pemimpin karena kemajuan dan perkembangan kelompok/organisasinya tidak mungkin diwujudkan sendiri.

Fungsi Pengendalian, sebagai fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Pengendalian dilakukan dengan cara mencegah anggota berpikir dan berbuat sesuatu yang cenderung merugikan kepentingan bersama/organisasi

KESIMPULAN

Dengan memahami model dalam komunikasi dapat membantu individu dalam memaksimalkan fungsi komunikasi, meminimalkan kegagalan dalam berkomunikasi dan juga mengembangkan ilmu komunikasi. Pada dasarnya sebuah proses kepemimpinan bisa berjalan langsung berawal dari siapa yang ikut serta dalam proses jalannya partisipasi yang dilakukan di sebuah desa untuk perkembangan pola piki kepala desa dengan perkembangan fisik/ non fisik suatu desa. Dalam pelaksanaan pembangunan khususnya dalam penataan desa sangat dibutuhkan suatu kebijakan seorang pimpinan yang tepat dan akurat sebagai acuan dalam pelaksanaan pembangunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dibidang pembangunan (fisik/non fisik) belum maksimal, misalnya pembangunan dibidang pendidikan; kurangnya dukungan pemerintah desa dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, di bidang keagamaan; kurangnya partisipasi pemerintah desa dalam pembangunan gedung-gedung dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat; kurangnya sosialisasi ibadah, dibidang peningkatan kesejahteraan dan pembinaan masyarakat, pembinaan yang diadakan oleh pemerintah desa kepada masyarakat. Sehingga apa yang diharapkan oleh masyarakat selama ini belum terpenuhi secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Marlina. 2018. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sei Nabodaris Kecamatan Labuhan Batu*, Prodi Ilmu Administrasi Publik, USU Medan;
- Mukhamad Fathoni, Suryadi, Stepfanus Pani Regu, *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa*, Universitas Brawijaya, Malang;
- Waebi. 2018. *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangun Desa*.